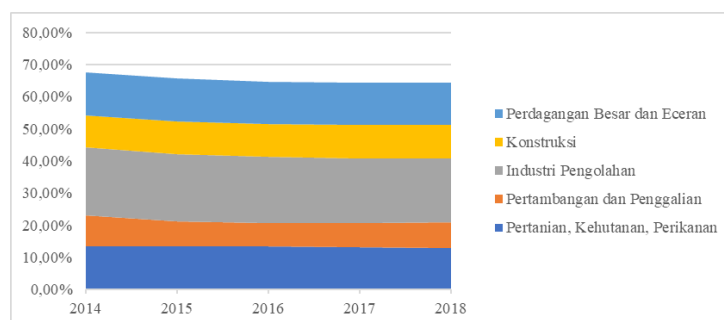


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia Stock Exchange (IDX) atau yang lebih dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal Indonesia yang menjalankan fungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat pemodal (*investor*) atau sarana pendanaan usaha. Perusahaan-perusahaan tercatat tersebut digolongkan ke dalam tiga sektor besar yaitu sektor utama, sekunder atau industri manufaktur dan tersier (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Industri manufaktur merupakan industri yang kegiatannya mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual kepada konsumen. Sebagai salah satu penopang perekonomian nasional, industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto industri manufaktur Indonesia menjadi yang terbesar di kawasan ASEAN dengan nilai sebesar USD39,7 miliar (economy.okezone.com).



Gambar 1.1 Kontribusi Lima Sektor Penyumbang Terbesar Pada Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018 (Persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (data yang telah diolah)

Berdasarkan Data Produk Domestik Bruto yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan atau disebut juga industri manufaktur

memberikan kontribusi sebesar 21,08 % terhadap PDB pada tahun 2014; kemudian di tahun 2015 sebesar 20,99%; mengalami penurunan menjadi 20,51% untuk tahun 2016; di tahun 2017 kontribusi terhadap PDB turun menjadi 20,16% dan pada tahun 2018 sebesar 19,86% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa meskipun kontribusi industri manufaktur terhadap PDB mengalami penurunan secara berturut-turut, industri manufaktur masih tetap menjadi penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto. Pada kuartal I-2019, pertumbuhan industri manufaktur hanya sebesar 3,86% *year-on-year*. Perlambatan pertumbuhan tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang juga hanya mampu tumbuh 5,07% *year-on-year* pada kuartal yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan atau peningkatan kinerja industri manufaktur berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, industri manufaktur disebut sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia.

Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena sektor manufaktur merupakan penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto dan tulang punggung perekonomian Indonesia. Dari total 657 perusahaan yang tercatat pada papan perdagangan, sebanyak 177 perusahaan merupakan perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri manufaktur. Berikut jumlah perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri manufaktur berdasarkan subsektornya per 26 Oktober 2019:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 26 Oktober 2019

No.	Subsektor	Jumlah
1	Industri Dasar dan Kimia	74
2	Aneka Industri	49
3	Industri Barang Konsumsi	54
Total		177

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020 (data yang telah diolah)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdirinya suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Namun, tujuan utama setiap

perusahaan pada dasarnya ialah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Kinerja perusahaan yang baik dapat ditunjukkan dengan pencapaian laba yang sesuai atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan (Keown, et al., 2011).

Signalling Theory menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Sinyal dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberi petunjuk tentang pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan kepada pihak di luar perusahaan terutama. Para investor percaya bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan memberikan sinyal keunggulan kepada pasar. Salah satu sinyal yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan oleh investor ialah kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan yang ditunjukkan dengan kinerja keuangan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif bagi investor (Jogiyanto, 2016).

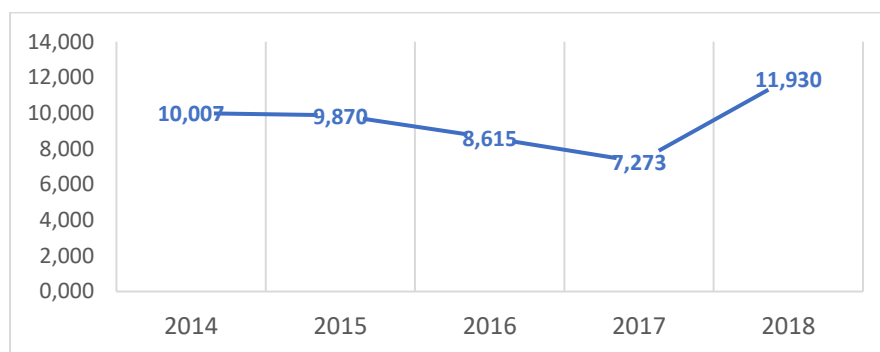
Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan perusahaan dalam menilai pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Jumingan (2014), kinerja keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada rentang waktu tertentu, yang menyangkut aspek akumulasi dana, yang umumnya diukur dengan parameter kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang ideal untuk mengukur kinerja perusahaan yang berorientasi pada laba. Salah satu rasio dari profitabilitas yang digunakan yaitu, *Return on Asset (ROA)*.

Secara umum, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Dari makna tersebut dapat digambarkan bahwa ROA adalah tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan aset yang didayagunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (Wardiyah, 2017).

Analisis nilai ROA seringkali digunakan para investor untuk menentukan keputusan investasinya. Investor dapat membandingkan ROA perusahaan satu dengan perusahaan yang lain maupun membandingkan ROA perusahaan dengan

rasio industri. Tingginya nilai ROA suatu perusahaan mengindikasikan bahwa bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan sumber daya yang dimilikinya.

Semakin besar nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sebaliknya, nilai ROA perusahaan akan mengalami penurunan jika perusahaan tersebut mengalami penurunan laba yang lebih besar dibandingkan penurunan asetnya. Turunnya nilai ROA dapat didefinisikan sebagai kinerja perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba perusahaan. Ada beberapa dampak yang terjadi karena kinerja perusahaan yang buruk, antara lain investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan menurunnya tingkat kepercayaan bank untuk memberi pinjaman (Keown et al., 2011).



Gambar 1.2 Rata-rata *Return on Assets* Industri Manufaktur pada Periode 2014-2018 (Persen)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020 (data yang telah diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata *return on asset* sektor manufaktur mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2018 dari 2017 yang hanya memperoleh 7,27% menjadi 11,930%. Akan tetapi sebelum terjadi kenaikan signifikan, nilai rata-rata *return on asset* mengalami penurunan secara berturut-turut selama tiga tahun sejak 2014 hingga 2017.

Kelesuan kinerja perusahaan terjadi pada PT Siantar Top Tbk di tahun 2016. Melonjaknya beban pokok penjualan dan beban penjualan menyebabkan laba sebelum pajak PT Siantar Top Tbk mengalami depresi menjadi Rp217,74 miliar dari yang sebelumnya senilai Rp232,00 miliar. Berbeda dengan penurunan laba, PT Siantar Top Tbk mendata penambahan total aset dari Rp1,91 triliun menjadi Rp2,33 triliun. Penurunan laba bersih disertai kenaikan total aset menyebabkan kemerosotan nilai *return on asset* perusahaan tersebut menjadi 7,45%, turun 2,22% dari nilai tahun sebelumnya sebesar 9,67% (www.economy.okezone).

Tingginya biaya produksi yang tidak disertai peningkatan volume penjualan, serta peningkatan total aset perusahaan yang tidak diiringi dengan peningkatan laba mengindikasikan inefisiensi kinerja perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Inefisiensi merupakan penghambat perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan yang lain pada industri yang sama. Tuntutan peningkatan kinerja keuangan akan memaksa setiap perusahaan untuk mampu menggunakan sumber daya dengan efektif dan efisien (Wardiyah, 2017).

Pada era ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge economy*), pendorong pertumbuhan industri bukan lagi kuantitas tenaga kerja yang besar, melainkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Senada dengan perkembangan ekonomi, dunia bisnis juga telah beralih menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based busines*). Di dunia bisnis berbasis pengetahuan, kinerja perusahaan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh sumber daya fisik (*physical capital*) saja, tetapi juga dipengaruhi oleh *intellectual capital* (Ulum, 2017).

Dalam upaya memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*. *Intellectual capital* adalah pengetahuan, informasi, pengaplikasian pengalaman, proses dalam industri perusahaan, teknologi relasi pelanggan dan kemampuan profesional yang bernilai aset bagi perusahaan (Yuliana & Khoiriyah, 2018). Sebagai aset tidak berwujud, *intellectual capital* merupakan gabungan dari faktor manusia, proses, inovasi dan pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Berdasarkan definisinya, Bontis et al.

mengungkapkan bahwa *intellectual capital* terdiri atas tiga komponen utama antara lain *human capital*, *customer capital* dan *structural capital* (Ulum, 2017).

Human capital dapat didefinisikan sebagai *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. Kombinasi keahlian, keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang dimiliki oleh setiap karyawan merupakan cakupan dari *human capital*.

Sedangkan *customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam alur pemasaran dan hubungan pelanggan di mana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis. Dalam menjalankan proses bisnisnya, hubungan pelanggan merupakan salah satu hubungan yang paling utama bagi perusahaan. Tanpa adanya hubungan dengan pelanggan, perusahaan tidak akan mampu menjaga operasional perusahaan.

Sementara *structural capital* melambangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi aktivitas operasionalnya. *Structural capital* mencakup seluruh nilai yang tertinggal di perusahaan saat karyawan pulang atau disebut *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Yang tergolong dalam *structural capital* yaitu *organisational charts, database, strategies, process manuals, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya. *Structural capital* sendiri sering digambarkan sebagai pendukung *human capital* yang berada di perusahaan.

Marr et al. mengemukakan bahwa *intellectual capital* memberikan sumbangan besar dalam peningkatan kinerja dan penciptaan nilai bagi perusahaan (Isa dan Deviana, 2018). *Intellectual Capital* diakui sebagai salah satu *intangible asset* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan. Berdasarkan laporan World Intellectual Property Report 2017, *intangible asset* menyumbang rata-rata 30% dari total nilai produk manufaktur (www.ekonomi.bisnis.com).

Terbatasnya ketetapan standar akuntansi tentang *intellectual capital* mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran *intellectual capital*. Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan dalam dua kategori,

yaitu pengukuran yang tidak menggunakan penilaian moneter dan pengukuran yang menggunakan penilaian moneter. Salah satu metode pengukuran menggunakan penilaian moneter adalah model pengukuran *Extended Value Added Intellectual Coefficient Plus* (E-VAIC Plus) oleh Ulum (2014). E-VAIC Plus merupakan modifikasi lanjutan dari model VAICTM yang dikembangkan Pulic (1998). Baik E-VAIC Plus maupun VAICTM digunakan untuk mengukur dampak dari pengelolaan *intellectual capital* sehingga model pengukuran tersebut disebut sebagai ukuran *intellectual capital performance* (ICP).

Ulum et al. (2016) menegaskan bahwa ukuran *intellectual capital performance* menggunakan E-VAIC Plus merupakan pengukuran yang paling tepat. Berbeda dengan VAICTM, E-VAIC Plus mengukur kinerja *intellectual capital* tidak hanya melalui komponen *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*, tetapi juga mengukur *relational capital* yang merupakan bagian penting dari *intellectual capital*.

Berdasarkan *signalling theory*, adanya informasi mengenai aset-aset tidak berwujud berupa keterampilan, reputasi perusahaan, produk dan database yang berhubungan, berkontribusi kepada kesuksesan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* yang baik, akan mampu mengelola aset dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Ulum, 2017:6-7).

Tabel 1.2 Perbandingan Nilai ROA dengan *Intellectual Capital Performance* Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2018 (Persen)

No.	Perusahaan	Variabel	2014	2015	2016	2017	2018
1	SMBR	ROA	11,470	10,840	5,930	2,900	1,370
		ICP	4,774	5,004	5,207	2,866	3,708
2	HMSP	ROA	35,870	27,260	30,020	29,370	29,051
		ICP	5,710	5,201	5,577	5,233	5,375
3	INAF	ROA	0,115	0,430	-1,260	-3,030	-2,270
		ICP	1,948	1,955	1,839	1,659	1,719
4	KAEF	ROA	8,070	7,730	5,888	5,441	4,247
		ICP	2,106	2,109	2,075	2,037	2,130

(bersambung)

(sambungan)

No.	Perusahaan	Variabel	2014	2015	2016	2017	2018
5	KLBF	ROA	17,060	15,020	15,440	14,760	13,761
		ICP	3,688	3,543	3,697	3,744	3,636
6	MERK	ROA	25,616	22,221	20,680	17,081	92,100
		ICP	3,575	3,289	3,438	2,154	2,142
7	MYOR	ROA	3,980	11,020	10,750	10,930	10,007
		ICP	6,546	10,291	10,648	9,523	9,033
8	RMBA	ROA	-20,804	-12,935	-15,483	-3,408	-4,089
		ICP	-5,809	30,596	15,513	3,112	2,863
9	STTP	ROA	7,271	9,670	7,450	9,220	9,690
		ICP	5,495	5,890	5,127	5,736	5,430
10	TSPC	ROA	10,450	8,420	8,280	7,500	6,866
		ICP	3,270	3,219	3,297	3,207	3,191
11	RICY	ROA	1,290	1,120	1,090	1,207	1,200
		ICP	2,643	3,125	2,488	1,960	1,951

Sumber: Data yang telah diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa terjadinya peningkatan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan KAEF atau Kimia Farma (Persero) Tbk. tahun 2015 tidak diiringi peningkatan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang diukur dengan nilai ROA justru mengalami penurunan dari 8,07% menjadi 7,73% di tahun 2015 sementara kinerja *intellectual capital* mengalami peningkatan dari 2,106 pada tahun 2014 menjadi 2,109 pada tahun 2015. Fenomena serupa juga terjadi di 10 perusahaan manufaktur lainnya. Fenomena ini bertentangan dengan teori pada penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa semakin baik kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin baik.

Berdasarkan penelitian Rochmadhona et al. (2018) *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Searah dengan penelitian Rochmadona et al., penelitian yang dilakukan Yuliana dan Khoiriyah (2018) mengungkapkan adanya pengaruh positif dan signifikan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Nuzula (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sabrina

(2015) yang menunjukkan *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain faktor kinerja *intellectual capital*, faktor yang juga harus diperhatikan untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan adalah *investment opportunity set*. Menurut Myers, *investment opportunity set* ialah keputusan investasi dalam wujud perpaduan antara aset yang dimiliki dan opsi peluang investasi yang akan datang dengan *Net Present Value* positif serta akan mempengaruhi nilai perusahaan (Marinda, AR, & Saifi, 2014). Pada umumnya, suatu perusahaan menghendaki *return* atau keuntungan yang lebih besar dari biaya modal yang dikeluarkan dengan memanfaatkan peluang atau kesempatan investasi sebaik mungkin.

Peluang investasi mengindikasikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa depan. Untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, peluang investasi merupakan kesempatan penting. Banyaknya peluang investasi yang tersedia menggambarkan prospek perusahaan yang baik. *Investment opportunity set* merupakan indikator penting kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan. Rendahnya nilai *investment opportunity set* yang dimiliki mencerminkan tidak adanya kesempatan investasi suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *investment opportunity set* maka semakin banyak kesempatan investasi bagi perusahaan.

Smith dan Watts (1992) mengungkapkan bahwa nilai *investment opportunity set* dapat dihitung dengan gabungan beragam proksi yang mengaplikasikan nilai *asset in place* yaitu berupa nilai buku aset, ekuitas maupun perusahaan dan nilai kesempatan bertumbuh suatu perusahaan yang akan datang berupa nilai pasar perusahaan (Marinda et al., 2014). Bentuk proksi *investment opportunity set* sendiri bervariasi dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama yaitu, proksi berdasarkan harga, proksi berdasarkan investasi dan proksi berdasarkan varian (Pagalung, 2003).

Proksi pertama yaitu proksi berdasarkan harga didasari pada pernyataan mengenai prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga

saham dan nilai pasar untuk *asset in place* (aset yang dimiliki) perusahaan yang tumbuh secara relatif akan lebih tinggi. Proksi kedua, proksi berdasarkan investasi mengutarakan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar bertautan secara positif dengan nilai *investment opportunity set* suatu perusahaan. Proksi ketiga ialah proksi yang berdasarkan varian. Proksi berdasarkan varian memaparkan suatu kesempatan investasi akan lebih bernilai jika menerapkan variabilitas ukuran guna memprediksi besarnya pilihan yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva (Pagalung, 2003).

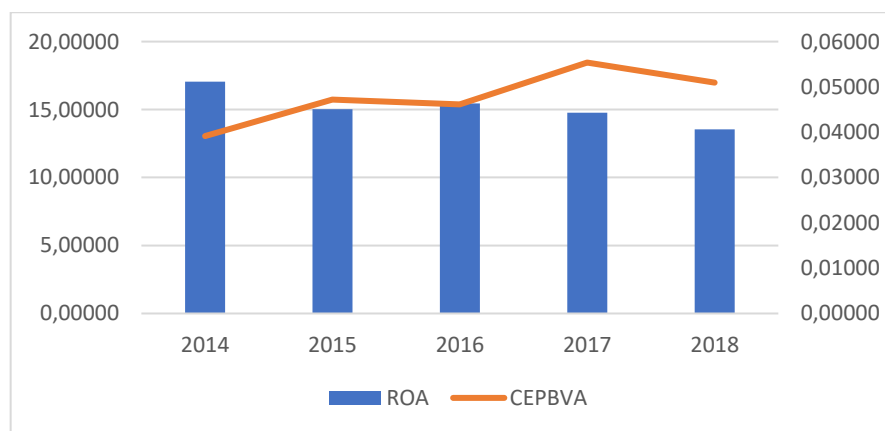
Penggunaan proksi berdasarkan investasi merupakan salah satu pengukuran yang tepat untuk menilai *investment opportunity set*. Bentuk dari proksi berdasarkan investasi ialah suatu rasio yang membandingkan pengukuran investasi yang telah dilakukan dalam bentuk aset tetap atau hasil suatu operasi yang diproduksi dari aset yang telah diinvestasikan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur nilai *investment opportunity set* berdasarkan investasi antara lain adalah *capital expenditure to book value asset*, *capital expenditure to market value asset*, *ratio of R&D to assets*, dan *ratio of R&D to sales* (Pagalung, 2003).

Capital expenditure to book value asset dan *capital expenditure to market value asset* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aliran tambahan modal perusahaan berdasarkan nilai buku aset dan nilai pasar. Perusahaan dapat memanfaatkan modal tambahan untuk meningkatkan investasi aset produktifnya. Semakin besar aliran tambahan modal maka semakin besar kemampuan perusahaan memanfaatkan tambahan investasi.

Ratio of R&D to assets dan *ratio of R&D to sales* sering disebut sebagai intensitas *research and development*. Intensitas *research and development* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara beban riset dan pengembangan terhadap total aset atau penjualan perusahaan. Perusahaan yang mengimplementasikan riset dan pengembangan yang tinggi mempunyai efektivitas dan efisiensi produksi yang baik. Berdasarkan teori sinyal, adanya intensitas riset dan pengembangan pada suatu perusahaan mencerminkan posisi perusahaan yang baik sehingga meningkatkan peluang investasi untuk perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai *investment opportunity set* yang tinggi, seharusnya juga memiliki suatu tingkatan investasi yang tinggi pula dalam wujud aset yang dimiliki atau yang diinvestasikan dalam rentang waktu yang lama dalam suatu perusahaan. *Investment opportunity set* memberikan kontribusi penting terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan akan berupaya untuk menyajikan kinerja perusahaan yang positif sebagai pilihan investasi di masa depan, sehingga *investment opportunity set* tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Christiningrum, 2015).

Pengeluaran investasi pada *investment opportunity set* mempunyai hubungan dengan *signalling theory* yaitu memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan dimasa yang akan datang. Kesempatan investasi yang diterapkan dengan pertimbangan yang tepat dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sementara, peluang investasi yang tidak dimanfaatkan secara tepat justru akan menyebabkan kerugian atau penurunan kinerja perusahaan.



Gambar 1.3 Perbandingan Nilai ROA dengan *Investment Opportunity Set* Kalbe Farma Tbk. Periode 2014-2018 (Persen)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020 (data yang telah diolah)

Berdasarkan Gambar 1.4 diketahui bahwa terjadinya peningkatan nilai *investment opportunity set* Kalbe Farma Tbk (KLBF) yang diukur menggunakan *Capital Expenditure to Book Value Asset* pada tahun 2015 dan 2017 tidak disertai kenaikan nilai kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Kinerja keuangan justru

mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2017. Sebaliknya, pada tahun 2016, penurunan nilai *investment opportunity* tidak disertai penurunan kinerja keuangan. Nilai kinerja keuangan tahun 2016 justru mengalami peningkatan. Fenomena ini berlawanan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa semakin baik aliran tambahan modal pada suatu perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga meningkatkan peluang investasi untuk perusahaan.

Penelitian mengenai *investment opportunity set* yang dilakukan Saifi (2017) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara *investment opportunity set* terhadap kinerja keuangan. Sesuai dengan penelitian Saifi (2017), hasil penelitian Christiningrum (2015) menunjukkan peluang investasi yang lebih tinggi mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Resti et al. (2018), *investment opportunity set* yang ada di perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian Marinda et al. (2014) yang mengemukakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Masih adanya inkonsisten dalam hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kinerja keuangan perusahaan dan faktor yang mempengaruhinya antara lain *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*. Untuk pengembangan penelitian, proksi yang digunakan dalam mengukur *intellectual capital performance* ialah EVAIC Plus dan proksi gabungan berbasis investasi untuk menilai variabel *investment opportunity set*.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital Performance* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018).”**

1.3 Perumusan Masalah

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat dinilai dari tingkat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara maksimal. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik memaparkan bahwa beberapa tahun terakhir kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang diukur dengan rasio ROA menunjukkan penurunan secara berturut-turut. Penurunan kinerja keuangan dapat menyebabkan turunnya tingkat ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan penting untuk diketahui.

Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan diantaranya adalah *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*. Fenomena terjadi pada peningkatan *intellectual capital performance* yang tidak diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan. *Investment opportunity set* mengalami kenaikan akan tetapi kinerja keuangan menurun. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada setiap variabel pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian penulis adalah berikut:

1. Bagaimana *Intellectual Capital Performance*, *Investment Opportunity Set* dan Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Intellectual Capital Performance*, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Intellectual Capital Performance* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
 - b. *Investment Opportunity Set* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Intellectual Capital Performance*, *Investment Opportunity Set* dan Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Intellectual Capital* dan *Performance*, *Investment Opportunity Set* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Intellectual Capital Performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
 - b. *Investment Opportunity Set* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai informasi masukan, bahan kajian dan acuan ilmiah untuk mengembangkan penelitian mendatang mengenai kinerja

keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah dapat dapat memberi informasi bagi pihak manajemen perusahaan, investor maupun pihak yang berkepentingan lainnya mengenai kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*. Serta hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan acuan dalam menjalankan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data dari penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan dan ringkasan laporan keuangan.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama 6 bulan sejak September 2019. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* terhadap kinerja keuangan ini adalah selama lima tahun yaitu periode 2014-2018.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang memuat informasi mengenai hal yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab. Sistematika penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menguraikan gambaran tentang kenapa objek dipilih dan alasan pemilihan penelitian, latar belakang yang menjadi perhatian peneliti, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan secara ringkas dan jelas landasan teori mengenai *intellectual capital performance*, *investment opportunity set* dan kinerja keuangan perusahaan.

Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan analisis penelitian, pengujian dan analisis hipotesis dari variabel independen (*intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) dan membahas hasil penelitian tersebut secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian dan saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian mendatang.